

Konstruksi Romantisme dalam Film *From The World Of John Wick: Ballerina* Pendekatan Kritik Sastra Feminisme

Construction of Romanticism in the Film From The World Of John Wick: Ballerina *Approach to Feminist Literary Criticism*

Aisyah Al Khumaira^{a)} Anas Ahmadi² Moh. Ahsan Shohifur Rizal³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Univeritas Negeri Surabaya, Indonesia.

²Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

³Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

^{a)}e-mail korespondensi: aisyahal.21023@mhs.unesa.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima : 30 Januari 2026
Direvisi : 5 Februari 2026
Diterima : 12 Maret 2026
Publish : 3 Juni 2026

Kata kunci:

Komunikasi romantisme,
feminisme, representasi perempuan,
film aksi, patriarki

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi romantisme dalam film *From the World of John Wick: Ballerina* melalui pendekatan kritik sastra feminisme. Film ini menghadirkan karakter perempuan sebagai protagonis utama dalam genre aksi modern, tetapi tetap memperlihatkan relasi kuasa patriarkal melalui trauma, pengorbanan emosional, dan objektifikasi tubuh perempuan. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana romantisme dikonstruksikan dalam film serta bagaimana representasi perempuan dibentuk melalui relasi kuasa gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Sumber data primer berupa adegan, dialog, visualisasi, dan karakterisasi dalam film, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan feminisme dan representasi gender dalam media populer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa romantisme dalam film dikonstruksikan melalui glorifikasi trauma, loyalitas emosional, dan pengorbanan perempuan sebagai legitimasi heroisme karakter utama. Selain itu, representasi perempuan dalam film memperlihatkan ambiguitas antara pemberdayaan dan subordinasi karena karakter perempuan tetap berada dalam struktur patriarki dan visualisasi male gaze. Film juga menampilkan objektifikasi tubuh perempuan melalui estetika feminitas yang dikombinasikan dengan kekerasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa romantisme dalam film aksi modern berfungsi sebagai konstruksi ideologis yang menyamarkan dominasi patriarki melalui estetisasi penderitaan dan heroisme perempuan. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian feminisme dalam budaya populer dan media kontemporer.

How to cite: Khumaira, A.A, Ahmadi, A., & Rizal, M.A.S. (2026). Konstruksi Romantisme dalam Film *From The World Of John Wick: Ballerina* Pendekatan Kritik Sastra Feminisme. *Journal of innovation and Technology*, 3(1): 16-22.

Pendahuluan

Film sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi ideologi sosial, termasuk ideologi gender. Dalam perkembangannya, film modern semakin banyak menghadirkan karakter perempuan sebagai tokoh utama, terutama dalam genre aksi yang sebelumnya didominasi laki-laki. Namun, representasi perempuan dalam film aksi tidak selalu menunjukkan bentuk emansipasi yang utuh. Banyak narasi justru tetap mempertahankan relasi kuasa patriarkal melalui romantisme, trauma, pengorbanan, dan konstruksi emosional perempuan. Romantisme dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebatas

16

kisah cinta, melainkan sebagai mekanisme ideologis yang membentuk citra perempuan ideal melalui loyalitas, penderitaan, dan pengorbanan diri.

Film *From the World of John Wick: Ballerina* (2025) karya Len Wiseman menjadi salah satu representasi menarik dari fenomena tersebut. Film ini merupakan bagian dari semesta John Wick yang diproduksi oleh Lionsgate dan menampilkan karakter Eve Macarro sebagai protagonis utama perempuan. Eve digambarkan sebagai seorang pembunuh bayaran yang dibesarkan dalam organisasi Ruska Roma dan menjalani perjalanan balas dendam atas kematian ayahnya. Meskipun film ini menghadirkan perempuan sebagai figur sentral yang kuat secara fisik, narasi yang dibangun tetap memperlihatkan dominasi struktur maskulin melalui organisasi kriminal, otoritas laki-laki, serta legitimasi kekerasan sebagai bentuk pembentukan identitas perempuan.

Konstruksi karakter Eve memperlihatkan dualitas antara feminitas dan kekerasan. Identitasnya sebagai balerina merepresentasikan simbol kelembutan, estetika, dan disiplin tubuh perempuan, sementara profesinya sebagai pembunuh bayaran menunjukkan agresivitas dan kekuatan fisik. Dualitas tersebut mencerminkan bagaimana tubuh perempuan dalam media populer sering dikonstruksikan sebagai objek visual sekaligus alat naratif untuk mempertahankan daya tarik emosional film. Dalam perspektif feminisme, representasi seperti ini dapat menjadi bentuk komodifikasi tubuh perempuan yang dibungkus melalui estetika romantisisme dan heroisme.

Secara teoritis, kritik sastra feminisme memandang bahwa teks sastra maupun film tidak bersifat netral, melainkan memproduksi dan mereproduksi ideologi gender melalui karakterisasi, dialog, visualisasi, serta alur cerita. Tong (2020) menjelaskan bahwa budaya populer sering menghadirkan ilusi pemberdayaan perempuan, padahal tetap mempertahankan dominasi patriarki melalui kontrol terhadap tubuh, pilihan, dan identitas perempuan. Tyson (2021) juga menegaskan bahwa representasi perempuan dalam media sering dibentuk berdasarkan konstruksi sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai subordinat emosional dibanding laki-laki.

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam film aksi telah banyak dilakukan. Beberapa studi menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam genre aksi modern sering diposisikan sebagai strong female character, tetapi tetap berada dalam kerangka pandang maskulin (male gaze). Kajian lain menjelaskan bahwa perempuan dalam film aksi cenderung direpresentasikan melalui trauma dan penderitaan sebagai legitimasi moral atas tindakan kekerasan yang mereka lakukan. Namun, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada stereotip gender dan representasi perempuan kuat secara umum, belum secara spesifik mengkaji bagaimana romantisisme bekerja sebagai konstruksi ideologis dalam film aksi modern.

Selain itu, penelitian terhadap film dalam semesta John Wick sebagian besar menyoroti aspek sinematografi, aksi, dan budaya kekerasan, sedangkan analisis feminisme terhadap representasi perempuan dalam film *Ballerina* masih sangat terbatas. Padahal, film ini menghadirkan transformasi penting melalui penempatan perempuan sebagai pusat narasi dalam dunia yang sebelumnya didominasi karakter laki-laki. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian pada kajian mengenai hubungan antara romantisisme, feminitas, dan relasi kuasa patriarkal dalam film *From the World of John Wick: Ballerina*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi romantisisme dalam film *From the World of John Wick: Ballerina* melalui pendekatan kritik sastra feminisme. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagaimana relasi kuasa gender direpresentasikan dan dipertahankan melalui karakter, dialog, visualisasi, dan alur cerita film. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian feminisme dalam media populer, khususnya mengenai romantisisme sebagai konstruksi ideologis dalam film aksi modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kritis penonton terhadap representasi gender dalam budaya populer serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan film berbasis feminisme.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritik sastra feminisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna, representasi gender, serta konstruksi ideologis romantisme dalam film *From the World of John Wick: Ballerina*. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi mendalam terhadap teks dan simbol. Dalam penelitian ini, film dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan relasi kuasa gender melalui narasi, visual, dialog, dan karakterisasi.

Objek material penelitian adalah film *From the World of John Wick: Ballerina* karya Len Wiseman yang diproduksi oleh Lionsgate. Adapun objek formal penelitian adalah konstruksi romantisme dan representasi relasi kuasa patriarkal dalam film tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana romantisme dibangun melalui karakter perempuan, relasi emosional, visualisasi tubuh perempuan, pengorbanan, trauma, dan legitimasi kekerasan dalam narasi film.

Pendekatan yang digunakan ialah kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks media serta bagaimana ideologi patriarki direproduksi melalui narasi dan visualisasi. Penelitian ini menggunakan teori feminisme dari Rosemarie Tong mengenai ideologi gender dalam budaya populer, teori kritik sastra feminisme dari Lois Tyson, serta konsep male gaze dari Laura Mulvey untuk menganalisis representasi tubuh dan visual perempuan dalam film aksi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa adegan, dialog, ekspresi visual, konflik, dan karakterisasi dalam film *From the World of John Wick: Ballerina*. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan feminisme, romantisme, representasi gender, dan kajian film aksi modern. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari publikasi resmi dan informasi film yang tersedia pada Wikipedia Ballerina Film

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan visual yang menunjukkan konstruksi romantisme serta relasi kuasa gender. Selanjutnya, data dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan kategori analisis feminisme seperti subordinasi perempuan, pengorbanan emosional, objektifikasi tubuh, dominasi maskulin, dan romantisasi trauma perempuan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih adegan dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui interpretasi deskriptif terhadap bentuk romantisme dan representasi gender dalam film. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori feminisme dan kritik sastra feminisme yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Film *From the World of John Wick: Ballerina* menghadirkan representasi perempuan yang kompleks dalam genre aksi modern. Tokoh Eve Macarro dikonstruksikan sebagai perempuan yang kuat, agresif, dan memiliki kemampuan bertarung tinggi. Namun, di balik representasi tersebut, film tetap memperlihatkan relasi kuasa patriarkal melalui romantisme, trauma emosional, dan objektifikasi tubuh perempuan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat bentuk utama konstruksi romantisme dalam film, yaitu romantisme trauma, romantisme pengorbanan, objektifikasi feminitas, dan subordinasi perempuan dalam struktur patriarki.

Penelitian ini menemukan bahwa romantisisme dalam film tidak lagi hadir dalam bentuk percintaan klasik, melainkan melalui glorifikasi penderitaan, loyalitas emosional, dan trauma perempuan. Temuan ini memperlihatkan adanya transformasi romantisisme dalam film aksi modern yang menjadikan luka emosional perempuan sebagai fondasi heroisme karakter.

1. Romantisisme Trauma sebagai Fondasi Identitas Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Eve dibangun melalui pengalaman kehilangan ayah dan trauma masa kecil yang kemudian menjadi motivasi utama balas dendam. Narasi ini memperlihatkan bahwa perempuan tetap direpresentasikan melalui dimensi emosional dan penderitaan personal. Trauma bukan sekadar latar belakang cerita, melainkan menjadi legitimasi moral atas tindakan kekerasan yang dilakukan tokoh perempuan.

Dalam salah satu dialog, Eve menyatakan bahwa kematian ayahnya menjadi alasan utama ia terus memburu musuh-musuhnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan dibangun melalui relasi emosional dan kehilangan personal. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosemarie Tong yang menyatakan bahwa budaya populer sering merepresentasikan perempuan melalui pengalaman emosional dibanding rasionalitas dan otonomi individu.

Menurut Lois Tyson (2021), representasi perempuan dalam media sering dikonstruksikan sebagai subordinat emosional yang identitasnya dibentuk melalui penderitaan dan relasi personal. Perspektif tersebut terlihat jelas pada karakter Eve yang seluruh perjalanan heroiknya dibangun dari trauma keluarga dan kebutuhan emosional untuk membalas dendam.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh ulasan film yang menyebutkan bahwa *Ballerina* memiliki pendekatan emosional yang lebih dominan dibanding film utama *John Wick*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa karakter perempuan dalam film aksi modern masih dikonstruksikan melalui sensitivitas emosional sebagai ciri utama identitasnya.

2. Objektifikasi Tubuh Perempuan melalui Estetika Feminitas

Penelitian menemukan bahwa film membangun dualitas antara feminitas dan kekerasan melalui simbol balerina yang melekat pada karakter Eve. Identitas balerina merepresentasikan kelembutan, estetika tubuh, disiplin, dan keindahan gerak perempuan. Namun, simbol tersebut dikombinasikan dengan kekerasan ekstrem dan dunia kriminal.

Dalam perspektif feminisme film, kondisi tersebut menunjukkan adanya objektifikasi tubuh perempuan melalui estetika visual. Teori *male gaze* dari Laura Mulvey menjelaskan bahwa perempuan dalam film sering ditempatkan sebagai objek visual yang dilihat dari sudut pandang maskulin. Kamera tidak hanya menampilkan tindakan Eve sebagai subjek aktif, tetapi juga menonjolkan tubuh, gerakan elegan, dan estetika visual feminin.

Menurut penelitian Feng (2022), film modern masih mempertahankan dominasi *male gaze* meskipun menghadirkan karakter perempuan sebagai protagonis. Perempuan tetap diposisikan sebagai objek visual yang disesuaikan dengan fantasi patriarkal. Pendapat tersebut relevan dengan representasi Eve yang digambarkan kuat tetapi tetap mempertahankan estetika tubuh feminin sebagai daya tarik visual utama.

Selain itu, penelitian Kinasih dan Okta (2023) mengenai objektifikasi perempuan dalam film juga menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering direpresentasikan sebagai objek visual melalui ekspresi, kostum, dan sudut pengambilan gambar tertentu. Dalam film *Ballerina*, koreografi pertarungan yang menyerupai gerakan tari balet memperlihatkan bagaimana kekerasan perempuan tetap dibungkus dalam estetika yang indah dan sensual.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam film aksi modern cenderung bersifat semu (*pseudo-empowerment*). Perempuan memang tampil kuat secara fisik, tetapi kekuatan tersebut tetap dikonstruksikan sesuai standar visual patriarki.

3. Dominasi Patriarki dalam Struktur Narasi

Meskipun perempuan ditempatkan sebagai protagonis utama, penelitian menemukan bahwa struktur kekuasaan dalam film tetap dikendalikan oleh figur laki-laki. Organisasi Ruska Roma, aturan pembunuh bayaran, dan sistem kekuasaan dalam dunia John Wick tetap berada di bawah otoritas maskulin.

Tokoh Eve tidak benar-benar memiliki kebebasan penuh karena seluruh tindakannya masih berada dalam sistem yang dikendalikan laki-laki. Bahkan kemunculan John Wick tetap menjadi simbol superioritas maskulin dalam narasi film. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan hanya dipindahkan ke pusat cerita tanpa membongkar sistem patriarki yang mendasarinya.

Menurut Barrowman (2023), film Hollywood modern sering menampilkan ilusi feminisme dengan menghadirkan karakter perempuan kuat, tetapi tetap mempertahankan struktur patriarki melalui kontrol narasi dan sudut pandang visual. Pendapat ini sesuai dengan kondisi dalam *Ballerina* yang masih memperlihatkan dominasi laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi.

Selain itu, Oliver (2017) menjelaskan bahwa male gaze tidak hanya bekerja melalui visualisasi tubuh perempuan, tetapi juga melalui pembentukan posisi perempuan sebagai pihak pasif dan laki-laki sebagai pihak aktif dalam relasi kuasa. Dalam film ini, Eve memang aktif secara fisik, tetapi secara struktural tetap berada dalam kontrol sistem patriarkal.

4. Gap Penelitian dan Kontribusi Penelitian

Penelitian sebelumnya umumnya membahas representasi perempuan dalam film aksi melalui konsep strong female character, stereotip gender, atau male gaze. Penelitian Feng (2022) lebih berfokus pada teori tatapan (gaze theory) dalam sinema feminis, sedangkan Kinasih dan Okta (2023) meneliti objektifikasi tubuh perempuan dalam film. Penelitian lain dari Barrowman (2023) membahas problem feminisme dalam sinema Hollywood modern secara umum.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana romantisme bekerja sebagai konstruksi ideologis dalam film aksi modern, khususnya dalam film *From the World of John Wick: Ballerina*. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan romantisme trauma, estetika feminitas, dan subordinasi perempuan dalam satu kerangka kritik sastra feminisme.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis romantisme sebagai alat ideologis yang menyamakan relasi kuasa patriarkal dalam film aksi modern. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa representasi perempuan kuat dalam budaya populer belum sepenuhnya membebaskan perempuan dari konstruksi patriarki karena tubuh, emosi, dan identitas perempuan tetap dikendalikan oleh sistem maskulin.

5. Interpretasi Kritis Feminisme

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, film *From the World of John Wick: Ballerina* memperlihatkan bahwa romantisme dalam budaya populer modern telah mengalami transformasi bentuk. Romantisme tidak lagi diwujudkan melalui kisah cinta sentimental, tetapi melalui glorifikasi trauma, loyalitas emosional, dan estetisasi penderitaan perempuan.

Dalam perspektif kritik sastra feminisme, romantisme tersebut berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menghaluskan subordinasi perempuan. Film menghadirkan ilusi pemberdayaan melalui karakter perempuan yang kuat dan independen, tetapi tetap mempertahankan kontrol patriarki melalui struktur narasi, visualisasi tubuh, dan relasi kuasa maskulin.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan feminisme kontemporer bahwa budaya populer modern sering menghadirkan representasi perempuan yang tampak progresif, tetapi masih mereproduksi ideologi patriarki secara simbolik dan visual

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *From the World of John Wick: Ballerina* membangun konstruksi romantisisme melalui trauma, pengorbanan emosional, loyalitas, dan pencarian identitas perempuan dalam dunia maskulin yang penuh kekerasan. Romantisisme dalam film ini tidak diwujudkan melalui hubungan cinta konvensional, melainkan melalui glorifikasi penderitaan dan balas dendam yang menjadi fondasi pembentukan karakter utama perempuan, yaitu Eve Macarro.

Melalui pendekatan kritik sastra feminisme, penelitian menemukan bahwa representasi perempuan dalam film masih berada dalam konstruksi patriarki meskipun tokoh perempuan ditempatkan sebagai protagonis utama. Karakter Eve memang digambarkan kuat, mandiri, dan mampu melawan dominasi fisik laki-laki, tetapi identitasnya tetap dibangun melalui trauma emosional, relasi keluarga, dan legitimasi dari sistem maskulin. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam film aksi modern cenderung bersifat semu (pseudo-empowerment) karena perempuan masih berada dalam kontrol ideologi patriarki.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya objektifikasi tubuh perempuan melalui estetika feminitas yang ditampilkan lewat simbol balerina, koreografi pertarungan, dan visualisasi tubuh perempuan yang tetap diarahkan pada daya tarik estetis. Dalam konteks ini, tubuh perempuan tidak hanya berfungsi sebagai subjek kekuatan, tetapi juga sebagai objek visual yang dikonstruksikan sesuai perspektif male gaze. Dengan demikian, film mereproduksi standar feminitas yang tetap menempatkan perempuan dalam posisi ambigu antara subjek aktif dan objek visual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dalam narasi film tetap didominasi figur laki-laki dan sistem patriarki. Organisasi kriminal, aturan dunia pembunuh bayaran, dan legitimasi kekuasaan masih dikendalikan oleh otoritas maskulin. Kehadiran karakter laki-laki seperti John Wick tetap menjadi simbol superioritas yang secara tidak langsung membatasi independensi karakter perempuan.

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa romantisisme dalam film aksi modern dapat berfungsi sebagai konstruksi ideologis yang menyamarkan subordinasi perempuan melalui estetisasi trauma, pengorbanan, dan heroisme perempuan. Temuan ini memperkaya kajian kritik sastra feminisme, khususnya dalam analisis budaya populer dan film aksi kontemporer. Selain itu, penelitian ini mengisi gap penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas stereotip gender dan strong female character, tetapi belum secara spesifik mengkaji romantisisme sebagai mekanisme ideologis dalam representasi perempuan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis penonton terhadap representasi gender dalam film modern serta mendorong lahirnya kajian feminisme yang lebih mendalam terhadap budaya populer kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. (2017). *Living a Feminist Life*. Duke University Press.
- Ang, I. (2018). *Cultural Studies and Popular Culture*. Routledge.
- Barrowman, K. (2023). Feminism and representation in contemporary Hollywood cinema. *Feminist Media Studies*, 23(4), 612–627.
- Beauvoir, S. de. (2015). *The Second Sex*. Vintage Books.
- Bennett, T. (2018). *Popular Culture and Everyday Life*. Open University Press.

- Brooks, A. (2017). *Postfeminisms: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*. Routledge.
- Butler, J. (2006). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research (5th ed.)*. Sage Publications.
- Featherstone, M. (2016). *Consumer Culture and Postmodernism*. Sage Publications.
- Feng, Y. (2022). Feminist film theory and the male gaze in contemporary cinema. *English and Cultural Studies Journal*, 4(1), 33–41.
- Foucault, M. (2019). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. Pantheon Books.
- Game Rant. (2025). *Ballerina Best Quotes*. Game Rant Ballerina Quotes
- Gill, R. (2016). Post-postfeminism?: New feminist visibilities in postfeminist times. *Feminist Media Studies*, 16(4), 610–630.
- Hall, S. (2017). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- hooks, b. (2015). *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. Routledge.
- Hutcheon, L. (2016). *A Theory of Adaptation*. Routledge.
- Kaplan, E. A. (2017). *Women and Film: Both Sides of the Camera*. Routledge.
- Kinasih, D., & Okta, R. (2023). Objektifikasi perempuan dalam media film modern. *Jurnal Semiotic Studies*, 7(1), 77–90.
- Kristeva, J. (2018). *Women's Time*. Columbia University Press.
- McRobbie, A. (2015). *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture and Social Change*. Sage Publications.
- Mendelson, S. (2025). *Ballerina Review: John Wick Spin-Off*. Substack. Scott Mendelson Review
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Modleski, T. (2018). *Feminism without Women: Culture and Criticism in a Postfeminist Age*. Routledge.
- Mulvey, L. (2016). Visual pleasure and narrative cinema revisited. *Film Theory Journal*, 12(2), 15–29.
- Oliver, K. (2017). *The male gaze still dominates cinema*. *New Review of Film and Television Studies*, 15(4), 451–468.
- Prabasmoro, A. P. (2019). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Populer*. Jalasutra.
- Showtime Showdown. (2025). *From the World of John Wick: Ballerina Review*. Showtime Showdown Review
- Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction (9th ed.)*. Routledge.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- The Guardian. (2025). *Ballerina Review – Ana de Armas Racks Up the Kills as She Pirouettes into John Wick Spin-Off*. The Guardian Ballerina Review
- The Washington Post. (2025). *Something 'Wick'-ish This Way Comes*. Washington Post Ballerina Review
- Tong, R. (2020). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction (6th ed.)*. Routledge.
- Tyson, L. (2021). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide (4th ed.)*. Routledge.
- van Zoonen, L. (2017). *Feminist Media Studies*. Sage Publications.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. Penguin Books.
- Wikipedia contributors. (2025). *Ballerina (2025 film)*. Wikipedia. Wikipedia Ballerina Film
- Wiseman, L. (Director). (2025). *From the World of John Wick: Ballerina [Film]*. Lionsgate.
- Wolf, N. (2018). *The Beauty Myth*. Harper Perennial.
- Yuliandra, N., Putri, V., & Hasanah, F. (2024). Feminist standpoint theory dalam representasi perempuan film Indonesia. *Jurnal Humaniora dan Gender*, 8(1), 55–70.